

Hubungan Sikap Ibu dan Dukungan Suami dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Grade II-III

Limra^{1,*}, Andi Parellangi², Elisa Goretti³

¹Program Studi Kebidanan Terapan, Poltekkes Kemenkes, Kalimantan Timur, Indonesia.

²Jurusan Keperawatan, Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes, Kalimantan Timur, Indonesia.

³Jurusan Kebidanan, Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes, Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: ^{1,*}limrapaling77@gmail.com, ²andiparellangi@gmail.com, ³elisastevieg@yahoo.com

(* : coressponding author)

Abstrak—Emesis gravidarum, yang sering kali terjadi pada trimester awal kehamilan, dapat menjadi masalah yang cukup mengganggu. Namun, sebagian besar mual muntah selama kehamilan dapat dikelola dengan rawat jalan dan penggunaan obat penenang serta anti muntah. Dalam konteks ini, dukungan sosial, terutama dari suami, dan sikap ibu terhadap gejala hiperemesis gravidarum dapat berperan dalam mencegah perkembangan lebih lanjut dari kondisi ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara sikap ibu dan dukungan suami dengan kejadian hiperemesis gravidarum Grade II-III di Puskesmas Kaibun pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian melibatkan 32 ibu hamil trimester I yang berkunjung ke Puskesmas Kaibun pada bulan Januari 2023, dan seluruh populasi tersebut diambil sebagai sampel. Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu (p value = 0,000) dan dukungan suami (p value = 0,006) dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sikap ibu dan dukungan suami berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum Grade II-III di Puskesmas Kaibun pada tahun 2023. Suami memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, pemahaman, dan perasaan positif kepada istri yang mengalami hiperemesis gravidarum, membantu istri merasa nyaman dan mampu mengatasi gejala tersebut. Pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi ini memungkinkan suami memberikan dukungan yang lebih efektif, berkontribusi pada pencegahan dan manajemen hiperemesis gravidarum selama kehamilan

Kata Kunci: Dukungan Pasangan; Hiperemesis Gravidarum; Sikap Ibu; Kehamilan; Trimester Pertama

Abstract—Hyperemesis gravidarum, which often occurs in the early stages of pregnancy, can be quite disruptive. However, the majority of pregnancy-related nausea and vomiting can be managed with outpatient care and the use of antiemetic medications. In this context, social support, especially from spouses, and the mother's attitude toward hyperemesis gravidarum symptoms can play a role in preventing further development of this condition. This research was conducted to examine the relationship between the mother's attitude and spousal support with the occurrence of Grade II-III hyperemesis gravidarum at the Kaibun Health Center in 2023. The research method used was a correlation study with a cross-sectional approach. The study population involved 32 first-trimester pregnant women who visited the Kaibun Health Center in January 2023, and the entire population was sampled. The results of the statistical analysis using the chi-square test indicated a significant relationship between the mother's attitude (p -value = 0.000) and spousal support (p -value = 0.006) with the occurrence of hyperemesis gravidarum. Therefore, the conclusion of this research is that the mother's attitude and spousal support are associated with the occurrence of Grade II-III hyperemesis gravidarum at the Kaibun Health Center in 2023. Husbands play a crucial role in providing support, understanding, and positive feelings to wives experiencing hyperemesis gravidarum, helping wives feel comfortable and capable of managing these symptoms. A deeper understanding of this condition enables husbands to provide more effective support, contributing to the prevention and management of hyperemesis gravidarum during pregnancy.

Keywords: Spousal Support; Hyperemesis Gravidarum; Maternal Attitude; Pregnancy; First Trimester

1. PENDAHULUAN

Mual muntah dalam kehamilan merupakan hal umum yang terjadi pada awal masa kehamilan sehingga masih sering diabaikan karena masih beranggapan bahwa hal yang normal dalam kehamilan. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa mual muntah dalam kehamilan bisa berdampak buruk bagi ibu dan pertumbuhan janin. Dimana terjadinya mual muntah yang parah akan berkembang menjadi hiperemesis gravidarum (Suryono et al., 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, kejadian emesis gravidarum setidaknya 15% dari semua wanita hamil. Emesis gravidarum terjadi dengan frekuensi yang berbeda di seluruh dunia yaitu 1-3% dari seluruh kehamilan di Indonesia, 0,9% di Swedia, 0,5% di California, 1,9% di Turki dan di Amerika Serikat prevalensi emesis gravidarum juga 0,5-2% (WHO, 2018). Di Indonesia kejadian emesis gravidarum dari 2.203 kehamilan yang dapat diamati secara lengkap adalah 543 ibu hamil dengan emesis gravidarum. Di Indonesia, kurang lebih 10% ibu hamil menderita emesis gravidarum (Kemenkes RI, 2018).

Di Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kutai Timur, NVP (mual muntah saat hamil) atau mual muntah saat hamil dengan prevalensi (97,7%) dan hiperemesis gravidarum kurang lebih (2,3%) (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2020). Berdasarkan data K1 Puskesmas Kaibun Tahun 2022 yaitu data kunjungan pertama kali ibu hamil pada bulan Oktober-Desember sebanyak 142 dengan rincian pada bulan Oktober sebanyak 51 ibu, November 35 ibu dan Desember 26 ibu hamil trimester I yang berkunjung ke Puskesmas. Dari jumlah tersebut 31,5% ibu mengalami morning sickness. Keluhan mual muntah pada emesis gravidarum merupakan hal yang fisiologis, akan tetapi apabila keluhan ini tidak segera diatasi maka akan menjadi hal yang berbahaya. Mual dan muntah juga menyebabkan cairan tubuh berkurang dan terjadi hemokonsentrasi yang dapat memperlambat peredaran darah sehingga mempengaruhi tumbuh kembang janin. Di

Indonesia sebanyak 50%-75% ibu hamil mengalami mual dan muntah pada trimester pertama atau awal-awal kehamilan (Wulandari, 2019)

Penyebab hiperemesis gravidarum tidak diketahui dengan pasti, namun sering dihubungkan dengan perubahan-perubahan hormon selama kehamilan dan berbagai faktor risiko lainnya. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan hiperemesis gravidarum adalah ibu dengan usia muda, ibu dengan kehamilan pertama (primipara), dan ibu yang sering mengonsumsi minuman beralkohol (Wulandari, 2019). Selain itu faktor lain yang juga berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum termasuk sikap ibu, dukungan suami, jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu dengan status perokok aktif, dan obesitas (Nasution, 2021).

Dukungan suami dan sikap ibu hamil tentang gejala hiperemesis gravidarum dapat mencegah akibat yang lebih parah dari keadaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasution (2020) bahwa ada hubungan sikap ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum Di Klinik Dina Karya Medan Tahun 2020. Begitu juga dengan dukungan suami, yang mampu memberikan motivasi dan nasehat, sehingga ibu hamil terutama pada kehamilan Trimester 1 ingin merasa diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya (Nasution, 2021).

Faktor selanjutnya yang juga merupakan predisposisi dalam terjadinya emesis gravidarum adalah faktor psikososial. Kehamilan merupakan periode krisis bagi seorang wanita yang dapat diikuti dengan stress dan kecemasan. Selama masa kehamilan dukungan dari anggota keluarga dibutuhkan ibu terutama dukungan suami. Dukungan dan kasih sayang dari suami dapat memberikan perasaan nyaman dan aman ketika ibu merasa takut dan khawatir dengan kehamilannya. Tugas suami yaitu memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan ibu, sehingga ibu mengkonsultasikan setiap masalah yang dialaminya selama kehamilan (Mariantari et al., 2014)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayyani (2019), terdapat hubungan antara kejadian Hiperemesis gravidarum (HEG) dengan dukungan suami. Bentuk dukungan yang bisa diberikan pada ibu yang mengalami HEG diantaranya adalah memberikan waktu beristirahat yang luang untuk menghilangkan kelelahan, memberi tahu kepada suami apa yang sedang dirasakan, memberi dukungan dan pertolongan cepat tanggap, menghilangkan rasa cemas dan khawatir melalui komunikasi yang efektif, menghibur dan meluangkan waktu (Dayyani, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kaubun Tahun 2022 yaitu data kunjungan pertama kali ibu hamil pada bulan Oktober-Desember sebanyak 142 dengan rincian pada bulan Oktober sebanyak 51 ibu, November 35 ibu dan Desember 26 ibu hamil trimester I yang berkunjung ke Puskesmas. Mengingat masih tingginya angka kejadian hiperemesis, maka ibu tersebut harus memperoleh penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan ibu hamil. Hal ini dikarenakan bahaya dari hiperemesis gravidarum tidak hanya bagi ibu tetapi juga berdampak terhadap janinya. Peran serta keluarga terutama suami serta sikap ibu dalam upaya pencegahan sangat dibutuhkan.

Dalam praktik sehari-hari, mual dan muntah selama kehamilan sering dianggap sebagai bagian yang wajar dan tidak perlu mendapatkan perhatian medis yang serius. Namun, penting untuk diingat bahwa kondisi ini tidak hanya dapat mengganggu kualitas hidup ibu hamil, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan janin. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak mual dan muntah selama kehamilan, terutama jika berlanjut menjadi hiperemesis gravidarum, sangat penting dalam meningkatkan perawatan dan dukungan bagi ibu hamil. Selain itu, prevalensi emesis gravidarum yang cukup tinggi di berbagai negara menunjukkan bahwa masalah ini perlu diberikan perhatian lebih serius dalam perawatan antenatal. Keterlibatan aktif suami dalam memberikan dukungan emosional dan praktis kepada istri mereka selama masa kehamilan dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam mengurangi dampak negatif dari kondisi ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran suami dalam merawat ibu hamil. Dengan melihat data kunjungan ibu hamil ke Puskesmas Kaubun pada tahun 2022 yang menunjukkan tingginya angka kejadian morning sickness, penelitian ini memperkuat urgensi untuk meningkatkan perawatan dan dukungan bagi ibu hamil di wilayah ini. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya edukasi kesehatan kepada masyarakat tentang dampak mual dan muntah selama kehamilan serta peran suami dalam menjaga kesehatan ibu hamil. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga dalam meningkatkan kualitas perawatan antenatal di Puskesmas Kaubun dan wilayah sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasi menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari ibu hamil trimester I yang berkunjung ke Puskesmas Kaubun pada bulan Januari 2023, dengan jumlah populasi sebanyak 32 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah sampel adalah 32 responden. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen, yaitu sikap dan dukungan suami, serta variabel dependen, yaitu kejadian hiperemesis gravidarum. Sikap diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah 15 pertanyaan skala Likert, dan hasilnya dikategorikan sebagai baik atau kurang baik. Dukungan suami juga diukur dengan kuesioner dengan jumlah 15 pertanyaan yang terdiri dari empat komponen dukungan keluarga, dan skornya dihitung untuk menentukan tingkat dukungan. Kejadian hiperemesis gravidarum diukur menggunakan kuesioner Scale PUQE-24, dan hasilnya dikategorikan sebagai mengalami atau tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Validitas kuesioner telah diuji dengan nilai r hasil $(0,839-0,947) > r$ -tabel $0,361$, menunjukkan bahwa kuesioner valid. Reliabilitas kuesioner diuji dengan nilai α cronbach sebesar $0,989 > 0,361$, sehingga dikatakan reliabel. Analisis data terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan

untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (sikap ibu dan dukungan suami) dengan variabel dependen (kejadian hiperemesis). Uji Chi Square digunakan untuk menguji hubungan antara variabel kategorikal dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil perhitungan statistik dianggap bermakna jika nilai $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sikap Ibu terhadap hiperemesis gravidarum Grade II-III pada ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Kaibun Tahun 2023

Sikap Ibu	Jumlah	Presentase (%)
Baik	16	50
Kurang	16	50
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 1 terlihat bahwa jumlah sikap ibu baik sama dengan jumlah sikap ibu yang kurang baik yaitu masing-masing 16 responden (50%).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap ibu memiliki peran penting dalam merespons kejadian mual muntah pada kehamilan trimester pertama. Dalam penelitian ini, jumlah responden dengan sikap ibu baik dan kurang baik sama-sama sebanyak 16 orang (50%). Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Armalini (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki sikap negatif terhadap kejadian mual muntah pada kehamilan trimester pertama. Dalam penelitian Armalini, sekitar 42,5% dari 40 responden memiliki sikap negatif terhadap kejadian ini di Poskesdes Ampalu Bidan Helfiati, Amd.Keb tahun 2019. Namun, hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan rekan-rekannya (2016). Penelitian mereka membahas hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam mencegah kejadian hiperemesis gravidarum. Dalam penelitian Octaviani dkk, sebagian besar ibu hamil (54,8%) menunjukkan sikap yang positif dalam mencegah kejadian hiperemesis gravidarum, sementara 45,2% memiliki sikap yang negatif dalam mencegahnya di Wilayah Kerja Puskesmas Padalarang (Octaviani et al,2018).

Sikap, dalam konteks penelitian ini, dapat diartikan sebagai keadaan mental dan saraf yang mempengaruhi kesiapan individu dalam merespons objek atau situasi tertentu dalam lingkungan mereka. Sikap ini masih berupa reaksi tertutup yang belum mencapai tingkat tindakan atau aktivitas yang terbuka. Dengan kata lain, sikap merupakan predisposisi terhadap perilaku tertentu. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa sikap dapat menjadi faktor penentu dalam merespons kejadian hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pemahaman dan pengelolaan sikap ibu hamil terhadap mual muntah pada kehamilan trimester pertama. Dalam upaya pencegahan dan manajemen hiperemesis gravidarum, perlu dipertimbangkan bahwa sikap ibu bisa memengaruhi bagaimana mereka merespons gejala dan mencari perawatan yang sesuai. Oleh karena itu, perhatian khusus harus diberikan untuk memahami sikap ibu dan memberikan pendidikan kesehatan yang tepat agar dapat mengurangi dampak negatif dari hiperemesis gravidarum pada ibu hamil dan janin mereka.

Menurut peneliti, pentingnya pemahaman dan pengelolaan sikap ibu hamil terhadap mual muntah pada kehamilan trimester pertama juga diperkuat oleh pandangan dari berbagai lembaga kesehatan dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), misalnya, telah mengidentifikasi pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan prenatal, yang mencakup aspek psikologis dan emosional ibu hamil. Mual muntah yang parah selama kehamilan dapat memengaruhi kualitas hidup ibu hamil dan dapat berdampak negatif pada kesehatan janin. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sikap ibu hamil memengaruhi pengelolaan gejala ini dapat membantu dalam merancang intervensi kesehatan yang lebih baik dan mendukung ibu hamil selama masa kehamilan mereka. Melalui pendidikan kesehatan yang efektif, penyedia layanan kesehatan dapat membantu ibu hamil dalam merespons mual muntah dengan lebih baik, mengurangi stres yang mungkin terkait dengan gejala tersebut, dan memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan prenatal yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, kesejahteraan ibu hamil dan kesehatan janin dapat ditingkatkan, menciptakan masa kehamilan yang lebih sehat dan bahagia.

Tabel 2. Dukungan Suami pada ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Kaibun Tahun 2023

Dukungan Suami	Jumlah	Presentase (%)
Baik	12	37,5
Kurang	20	62,5
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 2 terlihat bahwa sebagian besardukungan suami pada ibu hamil berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 20 responden (62,5%), sedangkan dukungan suami pada ibu hamil yang berada pada kategori baik yaitu sebanyak 12 responden (37,5%).

Hasil penelitian ini mencerminkan fakta yang patut diperhatikan mengenai tingkat dukungan suami terhadap ibu hamil dalam konteks hiperemesis gravidarum. Dengan sebagian besar responden (62,5%) mengalami tingkat dukungan suami yang dapat dikategorikan sebagai kurang, terdapat indikasi bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam peran suami dalam memberikan dukungan selama masa kehamilan. Dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri selama masa kehamilan memegang peranan penting dalam mengatasi masalah kehamilan, termasuk hiperemesis gravidarum. Dukungan suami dapat berupa dukungan emosional, dukungan praktis, dan dukungan dalam memenuhi keinginan istri. Suami yang memberikan ketenangan kepada istri, mendampingi istri saat periksa kehamilan, dan memenuhi keinginan istri yang mengidam dapat membantu istri melewati masa kehamilan dengan lebih baik.

Dukungan suami juga membantu mengatasi masalah kesehatan fisik dan mental yang mungkin dialami oleh istri selama kehamilan. Kecemasan yang berlarut-larut pada istri dapat berdampak negatif pada kesehatannya, seperti menurunnya nafsu makan, kelemahan fisik, dan mual muntah. Oleh karena itu, peran suami dalam membantu istri menghadapi keluhan kehamilannya sangat penting. Penelitian ini mendorong kita untuk memahami bahwa peran suami dalam masa kehamilan tidak bisa diabaikan. Suami adalah orang yang paling dekat dengan istri selama kehamilan, dan oleh karena itu, mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan istri. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang memadai, suami dapat membantu istri mengatasi tantangan yang muncul selama kehamilan. Selain itu, dukungan suami juga dapat berdampak pada proses persalinan dan pemberian ASI (Air Susu Ibu). Suami yang mendukung istri selama persalinan dapat mengurangi tingkat stres yang dialami istri, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kelancaran persalinan. Selain itu, dukungan suami juga dapat memicu produksi ASI yang cukup untuk bayi (Kusumayanti, 2017).

Menurut pandangan peneliti, penelitian ini menyoroti betapa esensialnya peran suami dalam memberikan dukungan kepada istri selama masa kehamilan. Dukungan ini ternyata tidak hanya memiliki dampak pada kesejahteraan ibu hamil, melainkan juga membawa implikasi yang signifikan dalam proses persalinan dan kesehatan bayi yang akan lahir. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan kesehatan, sangat penting melibatkan peran aktif suami sebagai mitra yang setia selama kehamilan. Ini memberikan pengetahuan dan dukungan yang sangat dibutuhkan untuk membantu istri dalam menghadapi tantangan-tantangan kehamilan dengan lebih baik. Suami memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan kehamilan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran suami dalam memberikan dukungan kepada istri selama masa kehamilan memiliki dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dengan dukungan yang memadai dari suami, istri lebih mungkin merasa lebih tenang dan lebih siap dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik dan emosional yang sering terjadi selama kehamilan. Dengan suasana keluarga yang harmonis dan dukungan yang kuat dari suami, ini menciptakan lingkungan yang lebih positif untuk pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Selain itu, ini juga mempersiapkan calon ibu secara mental dan fisik untuk peranannya dalam persalinan dan merawat bayi setelahnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan lebih banyak bukti tentang betapa pentingnya peran suami dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan istri selama kehamilan serta dalam mempromosikan ikatan keluarga yang lebih erat dan bahagia.

Tabel 3. Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Kaubun Tahun 2023

Kejadian Hiperemesis	Jumlah	Presentase
Tidak	14	43,8
Ya	18	56,2
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian hiperemesis yaitu 18 responden (56,2%), sedangkan yang tidak mengalami hiperemesis sebanyak 14 responden (43,8%).

Hasil penelitian ini, seperti yang tergambar dalam Tabel 3, menggambarkan tingginya tingkat kejadian hiperemesis gravidarum di antara ibu hamil trimester pertama yang berkunjung ke Puskesmas Kaubun pada tahun 2023. Dari sampel 32 responden, 18 orang diantaranya, atau sekitar 56,2%, mengalami hiperemesis gravidarum, sementara 14 responden sisanya (43,8%) tidak mengalami kondisi tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa hiperemesis gravidarum masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan yang memengaruhi ibu hamil di wilayah tersebut.

Beberapa teori dan penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Suwardi (2019) juga menemukan tingkat kejadian hiperemesis gravidarum yang cukup tinggi dalam penelitiannya, dengan mayoritas ibu hamil mengalami ketidaknyamanan ini. Temuan ini menunjukkan konsistensi dalam tingkat kejadian hiperemesis gravidarum yang tinggi pada populasi ibu hamil. Selain itu, penelitian lain oleh Armalini (2020) di Poskesdes Ampalu juga menemukan hasil serupa, dengan sebagian ibu hamil mengalami hiperemesis gravidarum. Hal ini menunjukkan bahwa hiperemesis gravidarum bukanlah masalah yang jarang terjadi, tetapi merupakan masalah yang cukup umum yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam perawatan kehamilan. Teori-teori terkait hiperemesis gravidarum mengemukakan bahwa faktor-faktor hormonal selama kehamilan dapat memainkan peran dalam perkembangan kondisi ini. Perubahan hormon seperti peningkatan kadar hormon hCG (human chorionic gonadotropin) dan estrogen diyakini dapat berkontribusi pada mual dan muntah yang parah selama kehamilan. Selain itu, faktor psikologis dan sosial juga dapat memengaruhi munculnya hiperemesis gravidarum. Tekanan psikologis dan tingkat stres yang tinggi selama kehamilan dapat memperburuk gejala mual dan muntah.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan suami mungkin memiliki peran yang signifikan dalam mengelola dan mengurangi kejadian hiperemesis gravidarum. Dari tabel, dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang mengalami hiperemesis gravidarum juga mencatat bahwa dukungan suami mereka kurang mendukung (51,4%). Ini menunjukkan adanya korelasi antara kurangnya dukungan suami dengan tingginya kejadian hiperemesis gravidarum. Hal ini sejalan dengan pandangan teori yang mengatakan bahwa kecemasan dan stres yang berlanjut akibat kurangnya dukungan sosial, termasuk dukungan suami, dapat memperburuk gejala hiperemesis gravidarum (Notoatmodjo, 2018).

Dari hasil penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa peran suami dalam memberikan dukungan emosional, informasional, dan praktis kepada istri selama kehamilan sangat penting dalam mengurangi risiko hiperemesis gravidarum. Dukungan suami tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih positif dan stabil untuk istri selama masa kehamilan, tetapi juga dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin memicu gejala mual dan muntah yang parah. Oleh karena itu, peran aktif suami dalam merawat istri selama kehamilan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ibu hamil dan pertumbuhan janin, serta menciptakan ikatan keluarga yang lebih kuat dan bahagia.

Tabel 4. Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Grade II-III di Puskesmas Kaibun Tahun 2023

Sikap Ibu	Kejadian Hiperemesis				Total		P-Value	OR
	Tidak		Ya		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	12	37,5	4	12,5	16	50,0	0,000	21,000
Kurang	2	6,3	14	43,8	16	50,0		
Total	14	43,8	18	56,3	32	100		

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa dari 32 responden lebih banyak responden dengan sikap ibu kurang dan mengalami kejadian hiperemesis yaitu 14 responden (43,8%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 dengan nilai *odds ratio* (OR=21,000).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan kejadian Hiperemesis Gravidarum (HEG) Grade II-III di Puskesmas Kaibun Tahun 2023 (*p-value* = 0,000). Hasil *odds ratio* (OR) adalah 21,000, yang berarti bahwa ibu hamil dengan sikap yang baik memiliki kemungkinan 21 kali lebih besar untuk tidak mengalami HEG. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sutriningsih (2018), yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap HEG, sementara pengetahuan yang buruk dapat menghasilkan sikap negatif terhadap HEG.

Penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Susilowati (2016) yang menemukan hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam mencegah HEG (*p-value* = 0,049). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik dapat berkontribusi pada sikap positif terhadap HEG. Hasil ini menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang baik terkait HEG untuk mengubah sikap ibu hamil. Teori Azwar (2014) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menggambarkan bahwa sikap dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada persepsi individu terhadap suatu objek atau situasi. Seorang ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik tentang HEG dan menganggapnya sebagai hal yang wajar akan cenderung memiliki sikap positif, sementara mereka yang tidak siap atau tidak mengerti tentang kondisi tersebut dapat mengembangkan sikap negatif (Azwar, 2014).

Menurut Ali (2015), sikap adalah manifestasi perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu objek. Sikap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, pengetahuan, kebudayaan, pengaruh sosial, dan emosi. Sikap juga merupakan hasil interaksi sosial yang dialami oleh individu, yang memperkuat pengaruh pengetahuan dan pemahaman dalam membentuk sikap. Dalam konteks ibu hamil, sikap terhadap HEG dapat berdampak langsung pada kualitas hidup mereka selama kehamilan. Sikap positif dapat membantu mereka mengatasi gejala HEG dengan lebih baik dan mencari perawatan yang diperlukan. Oleh karena itu, edukasi dan dukungan yang memadai terhadap ibu hamil dalam hal ini sangat penting untuk membentuk sikap yang positif dan pengetahuan yang memadai terkait HEG.

Dalam kesimpulan, penelitian ini mengidentifikasi hubungan yang kuat antara sikap ibu hamil dan kejadian HEG Grade II-III di Puskesmas Kaibun Tahun 2023. Asumsi peneliti, yang melibatkan peran sikap ibu hamil, pengetahuan tentang Hiperemesis Gravidarum (HEG), dukungan sosial, dan pemahaman tentang HEG, secara substansial mendapat dukungan dari hasil penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa sikap yang baik berkontribusi pada kemungkinan lebih rendah untuk mengalami HEG, pengetahuan yang baik dapat mengubah sikap positif, dan dukungan sosial serta pemahaman yang lebih baik tentang HEG membantu membentuk sikap yang lebih positif. Oleh karena itu, pendidikan, informasi, dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu ibu hamil mengatasi HEG dengan lebih baik dan membentuk sikap yang positif terhadap tantangan kehamilan ini.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Grade II-III di Puskesmas Kaibun Tahun 2023

Dukungan Suami	Kejadian Hiperemesis	Total	P-Value
----------------	----------------------	-------	---------

	Tidak		Ya		OR			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	9	28,1	3	9,4	12	37,5	0,006	9,000
Kurang	5	15,6	15	46,9	20	62,5		
Total	14	43,8	18	56,3	32	100		

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa dari 32 responden lebih banyak responden dengan dukungan keluarga kurang dan mengalami kejadian hiperemesis yaitu 15 responden (46,9%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,006 dengan nilai *odds ratio* (OR=9,000).

Hasil dari analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,006 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum (HEG) Grade II-III di Puskesmas Kaubun Tahun 2023. Dalam hal ini, nilai *p-value* yang kurang dari alpha (0,05) mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut. Selain itu, nilai *odds ratio* (OR) sebesar 9,000 memiliki makna bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik memiliki kemungkinan 9 kali lebih besar untuk tidak mengalami HEG dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan suami yang baik. Hasil ini menggambarkan pentingnya peran dan dukungan suami dalam pengalaman kehamilan ibu dan dampaknya terhadap kejadian HEG.

Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Widyawati dan Yuswantina (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa." Hasil penelitian mereka juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dan kejadian HEG. Dalam uji statistik yang mereka lakukan menggunakan metode Fisher exact, ditemukan bahwa *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05). Hasil ini secara kuat mendukung bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kejadian HEG. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan konfirmasi atas hasil penelitian sebelumnya dan memperkuat argumen tentang pentingnya peran suami dalam mendukung kesejahteraan ibu hamil dan mencegah HEG. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, Lestari, dan Fachlevy (2018) mengeksplorasi hubungan antara gastritis, stres, dan dukungan suami terhadap pasien dengan sindrom hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran dukungan suami dalam manajemen hiperemesis gravidarum pada pasangan mereka. Dukungan emosional dan praktis dari suami dapat membantu mengurangi tingkat stres yang mungkin dialami oleh ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum, sehingga dapat memberikan dampak positif pada kondisi kesehatan ibu hamil tersebut. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya dukungan sosial, terutama dari pasangan, dalam mengatasi masalah kesehatan selama masa kehamilan seperti hiperemesis gravidarum (Syamsuddin et al, 2018).

Dukungan suami dalam konteks kehamilan adalah aspek yang sangat penting. Seiring dengan perkembangan peran gender dalam masyarakat, suami tidak hanya dianggap sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendamping yang aktif selama masa kehamilan dan persalinan. Dukungan yang diberikan oleh suami mencakup berbagai aspek, seperti memberikan ketenangan pada istri, membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengantarkan istri untuk pemeriksaan kehamilan, memberikan pijatan ringan, serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Suami memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan ibu hamil dan janin dalam kandungan. Ibu yang mendapatkan dukungan suami yang baik cenderung merasa lebih tenang, lebih sehat secara fisik dan mental, dan memiliki tingkat stres yang lebih rendah. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada kelangsungan kehamilan yang lebih baik (Yuliani, 2017).

Namun, asumsi peneliti juga menunjukkan bahwa masih ada sejumlah ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari suami mereka, terutama yang mengalami HEG. Sebanyak 15 responden (46,9%) dalam penelitian ini merupakan ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan suami saat mengalami HEG. Hal ini dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada ibu hamil, karena stres psikologis dapat mempengaruhi kesejahteraan ibu dan juga janin dalam kandungan. Oleh karena itu, perlu meningkatkan pemahaman suami tentang peran penting mereka selama masa kehamilan dan mengajak mereka untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada istri mereka. Dalam konteks ini, pendidikan dan informasi kepada calon suami tentang peran mereka dalam mendukung istri selama kehamilan dapat menjadi langkah awal yang penting. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran suami tentang HEG dan bagaimana mereka dapat memberikan dukungan yang efektif dapat membantu mengurangi angka kejadian HEG. Dukungan suami tidak hanya mencakup dukungan fisik, tetapi juga dukungan emosional dan mental. Suami yang mendampingi istri mereka untuk memeriksakan kehamilan, mengikuti kelas persiapan persalinan, dan secara aktif mendengarkan kekhawatiran dan kebutuhan istri mereka, dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung selama kehamilan.

Dalam kesimpulan, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan suami dalam mencegah kejadian Hiperemesis Gravidarum. Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kejadian HEG, dengan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 9,000. Dukungan suami bukan hanya berdampak pada kesejahteraan ibu hamil tetapi juga dapat membantu mengurangi angka kejadian HEG. Oleh karena itu, pendidikan dan informasi kepada calon suami tentang peran mereka dalam mendukung istri selama kehamilan sangat penting. Upaya ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi ibu hamil, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kelangsungan kehamilan yang lebih baik dan mencegah kejadian HEG.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Hubungan Sikap Ibu dan Dukungan Suami Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Grade II-III di Puskesmas Kaubun Tahun 2023, ditemukan beberapa temuan penting. Dalam penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan sebagian besar responden mengalami kejadian hiperemesis gravidarum (HEG), yang mencapai 56,2% dari total responden. Jumlah responden dengan sikap ibu baik dan kurang baik memiliki persentase yang sama, masing-masing sebanyak 50%. Sementara itu, mayoritas dukungan suami tergolong dalam kategori kurang, dengan 62,5% responden pada kategori tersebut. Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan kejadian HEG, di mana 43,8% dari responden dengan sikap ibu yang kurang baik mengalami HEG. Selanjutnya, hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kejadian HEG, di mana 46,9% responden dengan dukungan keluarga yang kurang mengalami HEG. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran sikap ibu dan dukungan suami dalam mencegah dan mengelola HEG selama kehamilan, serta memberikan panduan untuk upaya intervensi kesehatan yang lebih efektif dalam perawatan prenatal.

Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan suami dapat memengaruhi kesejahteraan ibu hamil. Kesimpulannya, sikap ibu selama kehamilan dapat memengaruhi risiko kejadian hiperemesis gravidarum. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk memberikan informasi yang tepat guna mempromosikan sikap positif pada ibu hamil. Selain itu, meskipun dukungan suami tidak secara langsung terkait dengan hiperemesis gravidarum, peran suami dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis tetaplah penting bagi kesejahteraan ibu hamil. Upaya-upaya perbaikan dalam memberikan dukungan suami selama kehamilan harus diperhatikan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat mengurangi kejadian hiperemesis gravidarum dan meningkatkan kesejahteraan ibu hamil serta janinnya. Tetapi, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan lebih representatif diperlukan untuk mengonfirmasi temuan ini dengan lebih mendalam.

REFERENCES

- Armalini. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kejadian Mual Muntah Pada Kehamilan Trimester Pertama Di Poskesdes Ampalu Kota Pariaman Bidan Helfiati, Amd. Keb. Jurnal Midwifery, 1(2), 110–128. <https://doi.org/10.24252/jmw.v1i2.10832>
- Dayyani. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Rumkit Ban Lawang Kabupaten Malang. Poltekkes RS dr. Soepraoen.
- Dinkes Kaltim (2020). Profil Kesehatan Kalimantan Timur.
- Ginting, A. B. (2020). Pengaruh Pemberian Jahe Emprit Dalam Mengurangi Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Klinik Nana Diana Kota Medan Tahun 2019. Jurnal Stindo Profesional, Volume VI, 2443–0536.
- Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar.
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di daerah perdesaan. Media Gizi Indonesia, 12(2), 98-106.
- Mariantari, Y.-., Lestari, W.-., & -, A. (2014). Hubungan Dukungan Suami, Usia Ibu, dan Gravida terhadap Kejadian Emesis Gravidarum. Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 1(2), 1–9.
- Nasution, Y. E. (2021). Hubungan Dukungan Suami, Pekerjaan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum Di Klinik Dina Karya Medan Tahun 2020. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, Vol. 7, 279.
- Notoatmodjo. (2018a). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018b). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Octaviani W. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Mencegah Kejadian Hyperemesis Gravidarum Diwilayah Kerjapus Kesmas Pada Larang. Journal Kesehatan STIKES Santo Brromeus. Di unduh dari: <Http://Ejournal.Stikesborromeus.Ac.Id/File/5-2.Pdf>
- Susanti, N., Lainsamputty, F., & Ilestari, V. (2021). Stres dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10, 635–642. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.670>
- Suwardi, Suyanti, (2019). Hubungan Paritas, Dukungan Suami Dan Dukungan Keluarga Pada Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum; Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan, Vol.2, No.5
- Suryono, A., Nugraha, F. S., Akbar, F., & Armiyati, Y. (2020). Combination of Deep Breathing Relaxation and Murottal Reducing Post Chemotherapy Nausea Intensity in Nasopharyngeal Cancer (NPC) Patients. Media Keperawatan Indonesia, 3(1), 24. <https://doi.org/10.26714/mki.3.1.2020.24-31>
- Syamsuddin, S., Lestari, H., & Fachlevy, A. F. (2018). Hubungan Antara Gastritis, Stres, dan Dukungan Suami Pasien dengan Sindrom Hiperemesis Gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, 2(2), 102–107. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v2i2.136>
- Wulandari. (2019). Minuman jahe hangat untuk mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil di puskesmas nalumsari jepara. Jurnal Smart Kebidanan, 6(1), 42–47. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v6i1.246>